

*Melahirkan Eliana
dan cerita lainnya*

Mandewi

MELAHIRKAN ELIANA DAN CERITA LAINNYA

MELAHIRKAN ELIANA

Judul :
Melahirkan Eliana
Penulis :
Mandewi
Cover & Layout:
Nuzula Fildzah

Diterbitkan melalui :
www.nulisbuku.com

Penerbit:
Nulisbuku.com

undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Eliana	5
Aku Begini Karena Cemburu	13
Selamat Tinggal, Hitam di Atas Putih	16
Sebelum Menjadi Mak Comblang	18
Kapan Kita Bertemu Lagi?	20
Mendua dengan Sengaja	23
Kupu-kupu Biru	29
(Bukan) Saat yang Tepat	31
Tujuh Kata Cinta	35
Menyayangimu Mulai dari Sekarang	39
Mawar Putih, Tiramisu, dan Cinta yang Akhirnya Terucapkan	42
Salah Pilih Pemasok	46
Malaikat yang (Seharusnya) Bersayap	49
Tawa Semu	52
Setitik Noda Merah	55
Buntung Beruntun	59
Gagal Mencuri Hatinya	62
Membeli Kebahagiaan	66

MELAHIRKAN ELIANA DAN CERITA LAINNYA

Deg!	70
Anggrek Ungu untuk Wanitaku	74
Ulang Tahun Paling Menyenangkan	77
Ni Nyoman Candrayani	81
Kasih Tak Sampai	84
Aku Rindu Kamu	86
Guruku Sayang, Guruku (Tidak) Sabar	88
Teratai Pujaan	92
Pelukis Wajah	97
Anak Kembar Kesayangan Ibu	101
Berisik!	104
First Kiss	107
Mengembalikan Papa	109
Luchifer	112
Membaca Pertanda	116
Doakan Aku, Kekasihku	120
Minggu Sore dan Hal-hal yang Belum Selesai	122
“Ayah”	126
Sumpah di Dadaku	130
Masih Seperti yang Dulu	134
Selamat Ulang Tahun	137

Dua
Aku Begini Karena
Cemburu

Namaku Rury. Aku tak tahu salahku di mana, namun semesta - maksudku orang tua, memberiku seorang suami yang terlalu mandiri.

Aku mendapatkan suami dari proses perjodohan yang tidak memakan waktu lama. Ada proses yang aku lewati, mulai dari dua kali pertemuan keluarga untuk membicarakan tanggal pernikahan sampai pertemuan ketika dimana proses terjadinya, tepat di hari pernikahan kami.

Pada usia kepala tiga seperti ini, aku tidak lagi menganggap cinta sebagai syarat utama menikahi seorang pria. Tampaknya suamiku pun berpikiran sama. Awalnya, kami tidak saling mengenal sehingga kami belum merasa saling mencintai. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan itu mulai tumbuh sedikit demi sedikit. Dan aku menikmati prosesnya.

Meskipun suamiku memiliki aku sebagai istri, dia tidak pernah merepotkan aku dengan hal-hal yang bisa

ia lakukan sendiri. Kurasa, ia memang terbiasa sendiri jauh sebelum aku hadir dan menyatu dalam hidupnya. Setiap hari, suamiku bangun pagi dan membuat kopi sendiri. Lalu membaca koran atau menonton televisi. Ia melakukannya sendiri, tanpaku. Hingga, melakukan hobinya menonton film di bioskop pun, kerap ia lakukan sendiri. Akunya padaku.

Hingga pada suatu hari, tanpa sengaja aku menemukan tiket bioskop di kantong celananya. Dua lembar tiket untuk *velvet class*. *Velvet class* adalah ruangan bioskop yang kursinya berupa *sofabed*. Satu *sofabed* diperuntukkan bagi dua orang. Dahiku seketika membentuk beberapa lipatan, membuat mataku lebih bulat dari biasanya. Aku ragu, heran, dan berusaha mencegak kejut berdegup di dada. Sepertinya dia pergi dengan seorang wanita. Ya, itu baru sebuah perkiraan saja.

Curiga berbuah di kepalaku, mulai mengakar dan mendorongku untuk tidak mentah-mentah mempercayai perkataan suamiku. Sesekali, jika memungkinkan, aku mengikutinya diam-diam. Mulai dari berangkat kerja hingga pulang larut malam. Apapun yang ia lakukan, aku senantiasa di sampingnya. Sekali, dua kali, sepertinya masih aman. Dia berkata benar mengenai berbagai rapat serta undangan makan malam dari klien. Dan sampai saat ini, aku belum menemukan kesalahannya. Kecurigaan yang ada di

pikiran dan benakku pun belum terbukti.

Suamiku ternyata pandai dan jujur. Kenegatifan pikiranku meredup seiring berjalannya waktu. Mungkin sebaiknya, mulai hari ini aku akan mempercayai saja setiap kata yang keluar dari mulutnya. Aku berjanji kepada diri sendiri. Tidak lama setelah aku berkata demikian, suamiku tiba di rumah. Namun ia tidak pulang sendirian. Aku mendengar suara wanita yang tertawa-tawa bersamanya. Tawa manja yang terdengar murahan.

Aku yang sudah terlanjur mencintai suamiku, tiba-tiba disergap perasaan cemburu. Cemburu yang teramat sangat. Aku mengintip dari balik pintu, menyaksikan mereka yang sedang bercumbu. Emosiku memuncak. Pikiranku tak terkendali. Segera saja, ketika wanita itu sedang sendirian di ruang tamu sementara suamiku mengambilkan minuman, aku langsung memburunya. Tanpa basa-basi, aku mencakar pipinya. Wanita itu meringis kesakitan. Sambil merab-raba pipinya yang memerah, ia memanggil-manggil suamiku. Suaranya kalut dan takut. Mungkin karena ketika mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari-cari aku yang mencakar pipinya, ia tidak melihat siapa-siapa.